

PENGGAMBARAN REALITAS SOSIAL BUDAYA DAN POLITIK INDONESIA DALAM MAJALAH MINGGU PAGI TAHUN 1961 – 1965

Fazly Hasyim

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Fazlyhasyim.21037@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
artono@unesa.ac.id

Abstrak

Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana penyebaran informasi, hiburan, serta pembentukan dan pengontrol opini publik. Majalah dan surat kabar tidak hanya memberikan berita, namun juga menampilkan realitas sosial dan politik melalui artikel-artikel yang diterbitkan. Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana latar belakang Majalah Minggu Pagi terbit sebagai majalah hiburan, kemudian bagaimana pandangan serta sikap Majalah Minggu Pagi dalam membentuk opini publik dalam rubrik pemberitaan sosial politik tahun 1961-1965. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang mencakup proses Heuristik, kritik intern, interpretasi isi, dan penyusunan historiografi. Data diperoleh dari terbitan Majalah Minggu Pagi, jurnal ilmiah, skripsi, serta sumber bacaan lain yang berkaitan dengan situasi sosial politik Indonesia pada periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majalah Minggu Pagi dalam rentang waktu 1961-1965 telah memainkan peran penting sebagai corong media massa yang turut serta dalam pembentukan opini publik di era Demokrasi Terpimpin. Majalah Minggu Pagi dalam periode 1961-1965 tidak sepenuhnya mengambil posisi netral dalam penyampaian informasi. Melalui berbagai artikel dan rubrik yang dimuat, terlihat kecenderungan majalah ini untuk merefleksikan kebijakan dan arah politik pemerintah saat itu, termasuk isu-isu besar seperti konfrontasi Indonesia-Malaysia, kampanye Trikora untuk integrasi Irian Barat serta proyek nasional seperti GANEFO. Dalam pemberitaannya, tampak pula figur-figur militer seperti Suharto dan Ahmad Yani ditampilkan dalam narasi yang menekankan pada aspek ketenangan, kepemimpinan, dan stabilitas, yang berperan dalam membentuk persepsi publik di tengah kondisi politik yang dinamis. Dalam konteks sosial, Minggu Pagi menggambarkan berbagai ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat, seperti kelaparan, inflasi, krisis pendidikan, permasalahan buruh dan gelandangan, serta ketidakmampuan perusahaan negara dalam memberikan pelayanan yang layak kepada rakyat. Kritik yang disampaikan tidak dilakukan secara tajam atau frontal, melainkan melalui penyampaian narasi dan penggambaran realitas sehari-hari yang disusun dalam bentuk laporan ringan, artikel pendek, atau narasi populer. Melalui pendekatan ini, Minggu Pagi menampilkan dirinya sebagai media yang berpihak pada rakyat kecil sembari tetap loyal pada kebijakan negara.

Kata Kunci: Media Massa, Majalah Minggu Pagi, Sikap Majalah Minggu Pagi.

Abstract

Mass media plays a crucial role in society as a means of disseminating information, providing entertainment, and shaping as well as controlling public opinion. Magazines and newspapers not only deliver news but also portray social and political realities through their published articles. The research questions in this study are: (1) What was the background behind Minggu Pagi magazine's emergence as an entertainment magazine? and (2) How were the views and attitudes of Minggu Pagi in shaping public opinion through its socio-political news coverage during 1961-1965? This research employs the historical method, which includes heuristic processes, internal criticism, content interpretation, and historiographical writing. Data were collected from Minggu Pagi publications, scholarly journals, theses, and other relevant sources discussing Indonesia's socio-political situation during the period. The findings indicate that between 1961 and 1965, Minggu Pagi played a significant role as a mass media outlet contributing to public opinion formation during the Guided Democracy era. The magazine did not fully maintain a neutral stance in presenting information. Through its various articles and columns, Minggu Pagi often reflected the policies and political direction of the government at the time, including major issues such as the Indonesia-Malaysia confrontation, the Trikora campaign for West Irian integration, and national projects like GANEFO. Military figures such as Suharto and Ahmad Yani were depicted in narratives emphasizing calmness, leadership, and stability—contributing to public perceptions amid a dynamic political climate. In the social domain, Minggu Pagi portrayed various inequalities within society, including

hunger, inflation, the education crisis, labor and homelessness issues, and the inability of state-owned enterprises to provide adequate services to the people. Criticism was not delivered sharply or confrontationally, but rather through narrative storytelling and depictions of everyday realities in the form of light reports, short articles, or popular narratives. Through this approach, Minggu Pagi positioned itself as a media outlet aligned with the interests of ordinary people while remaining loyal to state policies.

Keywords: *Mass Media, Minggu Pagi Magazine, Attitude of Minggu Pagi Magazine.*



PENDAHULUAN

Adanya media massa dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat karena pers-lah yang secara tidak langsung memuat informasi dan aspirasi dari masyarakat yang tentunya penting bagi perkembangan “demokrasi”. Pada masa itu sebagian media massa yang ada ialah merupakan pers yang lahir pada masa revolusi seperti surat kabar merdeka, berita Indonesia, pedoman, Indonesia raya, kedaulatan rakyat, harian nasional, suara rakyat, djawa post, waspada, haluan, dan peoman rakjat.¹ Media massa dalam hal ini surat kabar maupun majalah pada masa itu tak hanya sebagai alat untuk memberikan informasi, hiburan, dan kontrol sosial saja namun media massa juga dianggap sebagai kekuatan keempat Negara yang berhubungan erat dengan lembaga-lembaga Negara (Eksekutif, legislatif dan yudikatif).² Dalam konteks ini, media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, mengawasi kebijakan pemerintah, dan mempromosikan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Pers atau media massa dapat dikatakan sebagai perantara antara Negara dengan publik karena pers berfungsi sebagai media komunikasi karena dalam penyelenggaraan Negara komunikasi antara pemerintah dan publik sangat penting. komunikasi yang digunakan dalam pers tak hanya untuk menyampaikan informasi belaka namun juga berbentuk dialog agar dapat mencapai pertukaran pendapat atau pikiran yang nantinya akan menghasilkan sebuah kebenaran/ selain itu, pers juga sebagai sarana pembentuk opini yang menentukan bagaimana reaksi publik dalam melihat arah pengelolaan Negara. Pers juga merupakan media yang menampilkan realitas sosial, politik, budaya, dan ekonomi melalui pemberitaan yang dimuat dalam pers atau media massa sehingga pers juga menjadi sarana kontrol sosial yang baik. Hal tersebut dapat dicapai ketika pers atau media massa mendapatkan *kemerdekaannya*, karena pers sendiri sangat dipengaruhi oleh kehidupan politik yang dimana pers sendiri merupakan sebuah penyeimbang dalam kehidupan publik.³

Pada kurun waktu antara tahun 1950-1964 masa itu ialah masa penuh keyakinan dan masa dengan semangat berdemokrasi. Pada masa itu pula pers atau media massa juga dalam kondisi bergairah dalam menjalankan fungsinya. Pada saat Presiden soekarno menjalankan demokrasi liberal pada tahun 1950-1959 dan menjalankan demokrasi terpimpin pada 1959—1965 banyak peristiwa besar yang terjadi sehingga memberikan dampak pada

perkembangan media massa dan masyarakat. Melalui media massa masyarakat dapat mengetahui gambaran tentang apa saja yang dilakukan oleh pemerintah begitu pula pemerintah juga dapat mengetahui gambaran masyarakat.

Majalah minggu pagi hadir sebagai majalah hiburan yang menyajikan bacaan ringan seperti cerita pendek, rubrik ilmu pengetahuan, film, tradisi lokal, wisata, dan olahraga. Minggu Pagi juga merupakan variasi bagi masyarakat yang sudah banyak mengikuti mengikuti bacaan Koran atau majalah yang berisikan orang-orang yang sedang berevolusi. Majalah Minggu Pagi, dengan semboyan "majalah enteng berisi", berperan sebagai wadah kreatif bagi para sastrawan dan calon sastrawan⁴. Dengan distribusi yang luas, majalah ini menjangkau pembaca yang lebih luas dibandingkan dengan majalah sastra-budaya khusus. Selain itu, Minggu Pagi juga memberikan imbalan kepada para penulis juga cukup memadai, sehingga menjadi daya tarik bagi sastrawan untuk berkontribusi. Bagi para sastrawan muda, Minggu Pagi tidak hanya menawarkan honorarium yang menarik, tetapi juga membuka peluang bagi pemuatan karya mereka yang belum mendapat pengakuan dari kalangan “Elite” sastrawan Jakarta. Oleh karena itu, majalah ini berfungsi sebagai mitra kerja bagi majalah-majalah sastra-budaya di Jakarta⁵. Kemudian pada saat pasukan NICA datang menyerbu jogja pada agresi militer II. majalah minggu pagi gulung tikar. saat setelah Indonesia menjadi RIS, pada tahun 1950 majalah minggu pagi terbit lagi hingga pada tahun 1960 majalah minggu pagi mengurangi jumlah halaman dan dijadikan satu dengan Koran kedaulatan rakyat agar dapat menekan angka kerugian dikarenakan pada tahun 1960 Presiden Soekarno memberlakukan demokrasi terpimpin dan pada saat itu terjadi krisis ekonomi. Majalah minggu pagi adalah sebuah majalah hiburan pada saat itu namun, di dalam majalah minggu pagi berisikan hiburan (cerpen, puisi, sajak, dan lain-lain) namun juga terdapat gambaran tentang pergulatan politik dan sosial yang dikemas dalam berita ringan di dalamnya.

Selain itu, pada kurun waktu tahun 1961 sampai tahun 1965-an banyak majalah-majalah yang terbit selain majalah minggu pagi seperti, majalah Merdeka, IPHOS, Prana Post, Gembira, siasat dan masih banyak yang lainnya. Majalah-majalah tersebut merupakan majalah yang lahir pada masa revolusi. Majalah merdeka sendiri merupakan majalah yang sudah dikenal dari masa revolusi fisik dimana, isi dari majalah merdeka ialah berupa liputan

¹Suwirta Andi, *Dinamika Kehidupan Pers Di Indonesia Pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan Dan Tanggung Jawab Nasional*, *Sosiohumanika*, Volume 1, no. 2 (2008): 50.

²Asep Soegiarto, *Realitas Masyarakat Indonesia Dalam Media Massa*, *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, no. 1 (2013): 69–76, <https://doi.org/10.21009/communicology.011.06>.

³M.C.L Prof. Dr. Bagir Manan, SH., *Politik Publik Pers*, *Journal GEEJ*, vol. 7, 2012.

⁴ Kementerian pendidikan dasar dan kebudayaan, “Minggu Pagi 1948,” <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1473>, diakses 27 April 2025.

⁵*Ibid*.

tentang pergerakan politik nasional. Dalam menyajikan isinya majalah merdeka kritis dalam beropini tentang politik, fokus utama majalah merdeka sendiri tentang nasionalisme serta politik nasional pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Majalah IPHOS merupakan majalah yang memberikan kemewahan visual dalam pemberitaan majalah ini berfokus pada fotografi sehingga memberikan kemewahan visual bagi pembacanya namun, segmentasi pembaca untuk majalah IPHOS adalah dari jurnalis, akademisi dan militer. Majalah Prana post merupakan majalah yang terbit pada sekitar tahun 1950-an yang dipimpin oleh Njoo Cheong seng, majalah ini fokus dalam menyajikan hiburan dan sastra populer. Isi dari majalah prana post sendiri ialah cerita roman gaya penyajiannya berupa naratif dan ditujukan untuk masyarakat luas. majalah gembira sendiri merupakan majalah hiburan hampir serupa dengan majalah minggu pagi, genre dari majalah gembira adalah hiburan, cerita pendek humor, dan cerita bergambar. Segmentasi pembaca majalah gembira ialah dari kelompok masyarakat remaja dan konsumsi bacaan keluarga. Kemudian majalah siasat, majalah ini merupakan majalah harian yang bermuatan politik dan kebudayaan yang terbit sekitar tahun 1947. Isi dari majalah siasat ialah berupa artikel politik, esai tentang kebudayaan, ulasan mengenai sosial dan ekonomi. Segmentasi pembaca dari majalah siasat ialah kaum akademisi dan masyarakat intelektual. Kemudian ada majalah zenith yang terbit sekitar tahun 1950-an, majalah ini berfokus pada kesastraan, kritik budaya dan pemikiran ideologis. Majalah zenith berorientasi pada filsafat dan kebudayaan hal tersebut dicerminkan dari sebagian besar isi dari majalah zenith ialah tulisan-tulisan tentang filsafat seperti eksistensialisme serta kritik terhadap kebudayaan kolonial di tengah-tengah medan intelektual, kondisi sosial dan politik di Indonesia pada kurun waktu tahun 1950-an majalah minggu pagi hadir sebagai media yang lebih dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat Indonesia pada waktu itu. Dibandingkan majalah yang telah disebutkan, majalah minggu pagi menyajikan bacaan ringan yang mudah untuk dicerna masyarakat Karena konten yang disajikan seperti cerita pendek, humor, rubrik kebudayaan dan cerita bergambar. Dalam mengulas tentang kondisi sosial dan politik waktu itu majalah minggu pagi menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Selain itu, beberapa majalah yang telah disebutkan segmentasi pembaca terbatas sedangkan majalah minggu pagi segmentasi pembacanya lebih menjangkau dalam lapisan masyarakat dan juga majalah minggu pagi menjadi ruang alternatif dari intensnya kondisi politik pada waktu itu.

Melalui latar belakang diatas tersebut penulis tertarik dalam memilih topik tentang kondisi sosial politik di Indonesia pada tahun 1961 – 1965 yang digambarkan di

dalam majalah minggu pagi. Alasan penulis memilih topik ini ialah jika dilihat dari pendekatan emosional dan intelektual, pengambilan topik majalah minggu pagi ialah karena majalah minggu pagi sendiri merupakan majalah hiburan yang dimana majalah minggu pagi menyediakan rubrik berupa biografi, rubrik pemberitaan nasional, rubrik problem minggu ini dan artikel yang dapat digunakan untuk melihat realitas sosial dan politik Indonesia pada kurun waktu tahun 1961 – 1965.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode Sejarah. Penulisan Sejarah ialah sebuah penulisan untuk mempelajari peristiwa masa lampau dengan tujuan untuk merekonstruksinya dengan cara yang objektif dan sistematis, agar hal tersebut dapat dicapai maka penulis menggunakan metode sejarah.⁶ Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat langkah sebagai berikut :

Pertama pengumpulan sumber (Heuristik), pada penulisan ini dibutuhkan dua jenis sumber. sumber pertama yang digunakan oleh penulis adalah sumber utama yang berupa majalah minggu pagi tahun enam puluh satu sampai tahun enam puluh lima yang penulis dapatkan melalui perpustakaan Medayu Agung dan Jogja Library Center yang ada di Surabaya dan Yogyakarta yang bertempat di Malioboro. kemudian sumber pendukung dalam penulisan ini penulis dapatkan melalui buku yang berkaitan dengan perkembangan pers dan kondisi sosial politik di Indonesia pada masa orde lama yang ditulis oleh Abdurrahman Surjomihardjo dkk, serta skripsi terdahulu, artikel di internet, dan jurnal yang relevan dengan topik pembahasan.

Kedua kritik sumber (Verifikasi) merupakan proses menganalisis data yang sudah didapatkan untuk memastikan bahwa sumber informasi atau data yang telah di dapatkan tersebut autentik dan kredibel, dalam hal ini penulis hanya menggunakan intern. Kritik intern yang dilakukan penulis ialah dengan menganalisis isi atau kandungan sumber dalam majalah minggu pagi dan sumber sekunder kemudian penulis sesuaikan dengan konteks sosial politik Indonesia pada tahun 1961 – 1965 di Indonesia .

Ketiga interpretasi, setelah sumber-sumber informasi atau data yang telah didapatkan sudah dilakukan sebuah verifikasi maka langkah selanjutnya ialah menafsirkan data atau informasi tersebut menjadi sebuah fakta. Kemudian fakta yang telah didapatkan diuraikan dan dikelompokan agar menjadi sebuah penulisan sejarah yang utuh. Model yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini ialah model teori konstruksi sosial Luckman dan Berger

⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hal 1.

yang mana digunakan untuk memahami fenomena sejarah dalam konteks sosial yang ada pada majalah minggu pagi.

Keempat Historiografi, merupakan tahapan terakhir yakni tahapan penulisan sejarah yang dilakukan berdasarkan kepada sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diverifikasi, diinterpretasi, semua informasi yang telah didapatkan akan disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang dan Dinamika Terbitny Majalah Minggu Pagi

Majalah minggu pagi merupakan majalah yang diterbitkan oleh kelompok penerbit kedaulatan rakyat yang berpusat di Yogyakarta, berkantor tepatnya di jalan tugu 42 Yogyakarta. Dengan susunan redaksi sebagai berikut : samawi (ketua usaha), Wonohito (pimpinan redaksi), Bambang Sindhu (wakil pemred), I. Hutahuruk, S. Sudharta, M. Nizzar (redaksi), Majkentardjo, Sudiono, R. Soesilo (pelukis). minggu pagi pertama kali diterbitkan pada tahun 1948, pada waktu itu majalah mingguan yang terbit di pedalaman republik masih sedikit.⁷ Banyak dari majalah tersebut merupakan majalah politik yang berafiliasi atau kepunyaan dari salah satu partai yang isinya menggelorakan semangat perjuangan melawan NICA. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 1948 merupakan masa revolusi fisik di Indonesia karena belanda berusaha untuk merebut kembali Indonesia dan melakukan agresi militer kedua, yang padahal saat itu Indonesia secara *de facto* sudah merdeka. Kemudian majalah minggu pagi hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai majalah hiburan dengan tujuan untuk meredakan panas hati dan panas kepala pembaca Koran atau majalah Karena mengikuti perjuangan kepartaian. Pada tahun 1948 majalah minggu pagi tak langsung berkembang secara pesat karena pada saat NICA dan tentara sekutu datang ke Yogyakarta majalah minggu pagi gulung tikar dan majalah minggu pagi diterbitkan lagi pada saat NICA dan tentara sekutu sudah meninggalkan Indonesia. Kemudian pada tahun 1950 ketika republik Indonesia beralih ke masa RIS majalah minggu pagi terbit kembali.⁸

Majalah minggu pagi pada mulanya yakni terbitan tahun 1948 - 1949 saat itu majalah minggu pagi masih berupa lembaran-lembaran (tabloid) yang tidak dijilid. Kemudian rubrik atau konten yang dicantumkan masih sangat terbatas dan singkat. Pada kurun waktu ini majalah minggu pagi hanya terbit sebanyak tiga kali setelah itu majalah minggu pagi gulung tikar sementara. Pada tahun 1950 pada awal bulan april majalah minggu pagi terbit kembali dengan sedikit perbaikan pada bagian sampulnya

serta merapikan isi dari majalah minggu pagi. Tahun 1950 – 1951 majalah minggu pagi masih dalam tampilan seperti sebelumnya masih dalam format yang besar baru kemudian pada tahun keempat pada tahun 1951 – 1952 format isi dari majalah minggu pagi sudah disederhanakan kemudian bagian isi dari majalah minggu pagi juga sudah mulai ditetapkan rubrik atau konten apa saja yang akan ditampilkan pada terbitan-terbitan selanjutnya. Tahun 1952 – 1953 sampai tahun-tahun selanjutnya majalah minggu pagi juga mengubah kembali sampulnya dengan kertas halus serta bertekstur tebal. Tak hanya itu, pada tahun ini minggu pagi juga menyempurnakan dan memadatkan isi dari majalah minggu pagi. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya majalah minggu pagi yang dulunya berbentuk tabloid pada perkembangannya majalah minggu pagi berbentuk semacam Koran harian.⁹

B. Rubrik dan Struktur Majalah Minggu Pagi

Majalah minggu pagi, rubrik atau kartunya memuat cerita-cerita pendek, perfilman Indonesia, apa dan siapa, spionage, olahraga, ilmu pengetahuan, puisi, surat pembaca, dan konten yang memuat tentang permasalahan sosial. Meskipun majalah minggu pagi dikenal sebagai majalah hiburan namun tidak semua pembaca hanya ingin membaca pada rubrik atau konten hiburannya saja, ada yang berniat untuk mencari bacaan ilmu pengetahuan tentang ilmu pengetahuan alam seperti tentang umur bumi, jarak antara bumi dan matahari serta bintang dan planet-planet lainnya. kemudian ada juga pembaca yang ingin mencari bacaan tentang sejarah pribadi orang-orang terkemuka (biografi) yang berada di dalam rubrik apa dan siapa.

1. Cerita pendek

Rubrik Cerita Pendek dalam Majalah Minggu Pagi dibagi menjadi dua bagian yakni cerita pendek bersambung dan cerita pendek yang dimuat hanya satu halaman saja. Tema-tema cerita pendek ini diantaranya adalah tentang kehidupan sosial masyarakat, pewayangan dan tentang kisah percintaan. Tidak hanya itu cerita pendek dalam Majalah Minggu Pagi juga memuat tentang kisah-kisah horor seperti Hantu-hantu yang berkelana pada malam hari dan Rumah angker.

2. Rubrik Apa dan Siapa

Rubrik atau konten ini berupa biografi dari orang-orang terkemuka di Indonesia pada waktu itu, baik itu dari kalangan pejabat maupun dari kalangan lainya seperti yang bisa dilihat dari gambar rubrik majalah minggu pagi Rubrik berjudul “Mr. Kasman Singodimedjo: Satu-satunya Singa di Negeri Kita” yang dimuat dalam Majalah Minggu Pagi menggambarkan sebuah narasi biografis yang bermuansa heroik, personal, dan ideologis mengenai sosok Kasman

⁷ herry Mardianto, *Sistem Penerbitan Di Yogyakarta 1945-1965* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2007).

⁸ Minggu Pagi, 1954, hlm. 4

⁹ Minggu Pagi, 1954, hlm. 2.

Singodimedjo. Rubrik ini secara eksplisit menempatkan Kasman sebagai figur teladan yang memiliki keteguhan moral, komitmen terhadap kemerdekaan, serta integritas pribadi yang tinggi. Penggambaran ini tidak hanya bermaksud memperkenalkan latar belakang hidupnya, tetapi juga membentuk opini publik mengenai figur-figur nasional non militer pada tahun 1950-an.

3. Rubrik Film Indonesia

Pada rubrik berisi tentang opini minggu pagi tentang jagat perfilman di Indonesia dimana minggu pagi dalam artikelnya menyajikan perkembangan film di Indonesia tidak hanya itu minggu pagi juga dalam artikelnya juga dimuat analisis kritisnya bagaimana melalui perfilman Indonesia dapat menjadi sebuah media alternatif untuk mengedukasi masyarakat Indonesia seperti artikel dalam rubrik film majalah minggu pagi yang berjudul “Santy: persoalan lama dalam produksi kedelapan gema masa film”. Film ini mengangkat tema tentang kehidupan remaja, khususnya tentang pergaulan, cinta, kehormatan dan tanggung jawab sosial. Dalam artikel ini minggu pagi membingkai persoalan remaja ini dengan menekankan bahwa nilai kehormatan dan tanggung jawab sosial merupakan bagian yang harus dijaga di tengah modernisasi.

4. Rubrik Spionase

Rubrik atau konten dalam majalah minggu pagi ini berisi tentang cerita *action* dimana biasanya minggu pagi menampilkan cerita-cerita seperti detektif atau satu orang bak pahlawan yang melawan banyak musuh. Tak hanya itu minggu pagi juga menampilkan aksi-aksi spionase yang dilakukan oleh negara-negara luar seperti yang dapat dilihat pada Rubrik berjudul “*Sarang Spionase di Norwegia Terbongkar*” yang ditulis oleh Wahjudi dalam Majalah Minggu Pagi merepresentasikan upaya media populer untuk mengangkat isu politik internasional, khususnya dalam konteks Perang Dingin, melalui gaya penulisan naratif investigatif yang mengedepankan dramatisasi. Artikel ini mengisahkan penangkapan Asbjorn Sunde, seorang warga Norwegia yang dituduh menjadi agen spionase untuk kepentingan Rusia, serta keterlibatannya dalam organisasi rahasia yang beroperasi di wilayah Eropa dan Skandinavia.

5. Pemberitaan Luar Negeri

pada rubrik berisikan pemberitaan luar negeri, minggu pagi memberikan pandangan bagi masyarakat tentang bagaimana kondisi sosial maupun politik lewat rubrik ini seperti yang bisa dilihat dari rubrik pemberitaan dalam majalah minggu pagi 4 April 1954 yang berjudul “*Swis Negara yang Penuh Paradoks: Lebih Demokratis dari Amerika, Tetapi Perempuan Tidak Ada Hak Bersuara!*” memuat sebuah lap khas majalah Minggu Pagi yang mengangkat fenomena sosial-politik dari luar negeri dengan gaya satire dan naratif. Artikel ini menggambarkan kondisi negara Swiss yang dikenal

sebagai simbol netralitas, demokrasi, dan kemajuan peradaban, tetapi justru menyimpan kontradiksi yang signifikan, terutama dalam hal kesetaraan gender.

6. Rubrik Olahraga

Rubrik atau konten ini berupa biografi dari orang-orang terkemuka di Indonesia pada waktu itu, baik itu dari kalangan pejabat maupun dari kalangan lainnya seperti yang bisa dilihat dari gambar rubrik majalah minggu pagi Rubrik berjudul “Mr. Kasman Singodimedjo: Satu-satunya Singa di Negeri Kita” yang dimuat dalam Majalah Minggu Pagi menggambarkan sebuah narasi biografis yang bermuansa heroik, personal, dan ideologis mengenai sosok Kasman Singodimedjo. Rubrik ini secara eksplisit menempatkan Kasman sebagai figur teladan yang memiliki keteguhan moral, komitmen terhadap kemerdekaan, serta integritas pribadi yang tinggi.

Penggambaran ini tidak hanya bermaksud memperkenalkan latar belakang hidupnya, tetapi juga membentuk opini publik mengenai figur-figur nasional non militer pada tahun 1950-an. Dari sisi gaya penulisan, narasi yang digunakan sangat khas media populer era 1950-an: bersifat naratif, komunikatif, dan dibumbui dengan anekdot atau ungkapan-ungkapan yang familiar bagi pembaca awam.

7. Rubrik Ilmu Pengetahuan

Minggu Pagi pada Rubrik Ilmu Pengetahuan ini merupakan bentuk kontribusi Minggu Pagi dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas seperti yang tergambar dalam mottonya “Majalah enteng dan berisi” kemudian melalui Rubrik ini Minggu Pagi menyampaikan informasi ilmiah yang dikemas dengan *layout* dan bahasa yang populer, bagi Minggu Pagi kebutuhan bacaan Masyarakat haruslah semakin meningkat karena bagi Minggu Pagi masyarakat dianggap primitif apabila tingkat literasi atau kebutuhan akan bacaannya rendah, sebagai contoh Rubrik Ilmu Pengetahuan dalam Majalah Minggu Pagi dapat dilihat dalam artikel yang berjudul “Apakah dialam semesta ini hanya planit kita sadja yang bermachluk?”. Artikel tersebut dijelaskan tentang teori bagaimana

8. Rubrik Surat dari Pembaca

Rubrik ini merupakan sebuah langkah yang digunakan Minggu Pagi untuk berinteraksi dengan pembacanya. Secara teknis pembaca memberikan pertanyaan seputar tentang rubrik-rubrik apa saja yang akan dimuat dalam majalah terbitan minggu selanjutnya, tidak hanya itu rubrik surat dari pembaca ini juga berisikan tentang pertanyaan seputar kisah asmara juga. Surat pembaca dalam Majalah Minggu Pagi kebanyakan berasal dari Pekalongan, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Solo.

C. Pandangan Majalah Minggu Pagi tentang Kondisi Sosial dan Budaya Indonesia

1. Pendidikan

a. Perlukah Pendidikan Lanjutan bagi Gadis ?

“sering masih terjadi dalam masyarakat kita, seorang ibu atau ayah berkata kepada anak gadisnya ; “Sudahlah nak. Berhentilahh sekolah karena sudah ada jang meminang kau”. Disamping itu ada pula orang tua jang berpikir: “Ah, anak perempuan buat apa sekolah tinggi nanti kembalinja ke dapur djuga. Bisa mengatur rumah tangga memadailah sudah. Selain pernah djuga dengar anak gadis seorang-oang kaya berkata : “ah, sekolah pajah-pajah padahal nanti kalau perlu saja bisa mendjadi insinjur. Di samping pernah djuga dengar seorang teman teman saja berkata : “ah, sekolah repot-repot kapan bukan kita djuga yang tjari uang. Tjari sadja bakal suami dokter atau insinjur sudah”¹⁰

Minggu pagi dalam artikel ini menarasikan gerakan emansipasi meskipun secara implisit, minggu pagi tidak secara langsung membangun narasi pihak mana yang benar dan mana pihak yang salah. Minggu pagi membangun narasi yang menampilkan sebuah tradisi pemikiran tentang perempuan dalam pendidikan di Indonesia, dimana pada era orde lama tepatnya pada sekitar tahun 1960-an Indonesia sedang mengalami masa transisi peralihan budaya dan nilai sosial dimana sebelumnya pada masa revolusi fisik, maupun pada masa sebelumnya rakyat Indonesia khususnya perempuan dalam mendapatkan akses pendidikan merupakan hal yang sulit karena kondisi sosial politik pada masa itu. Minggu pagi menyoroti tentang masih mengakarnya nilai patriarki yang masih dominan terutama pada kalangan masyarakat pedesaan. Pada tahun 1960-an penyangkalan nilai budaya terhadap “gadis sekolah tinggi” masih sangat kuat. Minggu pagi dalam konten ini menampilkan realitas umum pandangan terhadap perempuan yang dipaksa untuk berhenti sekolah karena pernikahan dini, perempuan dianggap lebih cocok pada urusan dapur dan perempuan dianggap lebih baik menikah dengan lelaki yang sukses daripada berusaha sukses sendiri.

b. Berbuat Curang

“Dimana ada kesempatan untuk berbuat tjurang basanja sukar untuk ditjegah sungguh sangat mengherankan adaanja begitu banjak orang-orang jang tjurang. Demikian pula di dalam dunia pendidikan perbuatan-perbuatan tjurang pun ada mitsalnja tiap-tiap diadakan udjian bagi murid-murid sekllah landjutan tentu ada jang berbuat tjurang belum pernah ketjurangan dilenjakkan di masa udjian”¹¹.

Minggu Pagi dalam konten ini menarasikan ekspresi kekecewaan terhadap system pendidikan yang menormalisasikan kecurangan atau kebohongan dimana

pendidik di dalam sekolah yang seharusnya dapat membentuk karakter peserta didik tapi realitanya saat di lapangan justru pendidik malah memanfaatkan posisinya untuk mendapatkan keuntungan dari ambisi pribadinya dalam ranah pendidikan. Minggu Pagi juga menyoroti tentang adanya kecurangan sistematis dimana siswa, pengawan dan guru secara sadar terlibat dalam kecurangan tersebut.

c. Tentang Film Anak-Anak, Menyalurkan Pendidikan lewat Film, Perlu Dikembangkan Se-Luasnya

“Definitip bisa dikatakan bahwa film kanak-kanak mempunjai tugas membangun djiwa merka kealam pikiran jang positip, membawa mereka kesuartu dunia kesegaran sesuai dengan alam pikiran dan sifat-sifat fitri mereka sebagai anak-anak. Selain sebagai alat jang menghibur, maka tudjuan utama adalah sebagai alat pendidikan diluar bangku sekolah.”

Pada pemberitaan ini minggu pagi menjelaskan bahwa film dapat menjadi media edukasi moral dan psikologis bagi anak-anak, tidak hanya sebagai tontonan belaka namun juga sebagai alat membentuk karakter. Pada masa perkembangannya anak-anak lebih baik diarahkan kepada alam pikiran positif. selain itu minggu pagi juga menyoroti perkembangan perfilman Indonesia dimana film yang berbasis edukasi masih minim di produksi dan didominasi oleh film film dewasa dan hiburan saja. Pada dasarnya pada masa pemerintahan rezim orde lama pendidikan merupakan bagian dari proyek revolusi nasional dimana pada masa itu karena kondisi sosial politik Indonesia masih dalam transisi, infrastruktur dan tenaga pendidik masih menjadi PR maka dari itu dibutuhkan alternatif lain dan media seperti film, radio dan televisi menjadi pilihan untuk menyebarkan edukasi bagi anak-anak bangsa Indonesia. Tak hanya itu media kala itu dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan edukasi yang diselingi dengan semangat revolusi yang mengakar pada masa rezim orde lama.

d. Dari Jembatan Merah Sampai Pejuang, Film-Film Perjuangan Makin Bertambah Jumlahnya

“suatu opini jang tidak benar apabila disebutkan bahwa film dengan thema-thema perdjoangan berulah munjtul dalam tempo belakangan ini sadja, jang benar ialah bahwa dengan makin njatanja ara thema-thema film film semacam itu ketertarikan penonton terhadanja semakin besar”¹²

Minggu Pagi dalam pemberitaan ini menyoroti tentang perkembangan perfilman Indonesia yang mengangkat tema perjuangan. Minggu Pagi secara tersirat

¹⁰Minggu pagi, 28 Januari 1962.

¹¹ Minggu Pagi, 3 Juni 1962.

¹²Minggu Pagi, 4 Maret 1962.

mendukung perkembangan perfilman dengan tema perjuangan yang menurutnya menjadi alat penguat identitas bangsa dan pengingat sejarah bangsa Indonesia. Minggu Pagi dalam artikel ini menarasikan bahwa film-film perjuangan bukan hanya sebuah tren sesaat saja namun perilmn dengan tema perjuangan ini telah ada dan mengalami perkembangan dalam peningkatan respon penontonya. Perfilman pada era orde lama tentunya mendapatkan sebuah pengaruh nilai revolusi dan nasionalisme yang kuat. Maka dengan adanya film dengan tema perjuangan juga dapat dikatakan sebagai bagian dari proyek kebudayaan nasionalis pada masa itu.

e. Dunia Pendidikan

“pada akhir-akhir ini kelihatan ada gejala-gejala yang kurang sehat didunia pendidikan. Baik yang menjangkut pelajar sekolah landjutan maupun dunia mahasiswa di universitas di sana sini telah timbul perpetjahan yang makin lama makin memuntjak djustru pada saat-saat persatuan nasional yang kokoh sangat dibutuhkan dalam memperkuat ketahanan revolusi kita. Adanja begitu banyak organisasi-organsasi pemuda mudah menimbulkan keretakan-keretakan di kalangan para muda itu sendiri yang sudah tentu merugikan djalanja revolusi kita,sadjang sekali bawa didunia pendidikan djuga guru/dosen ikut terantjam bahaja perpetjahan hari-hari terdengar dengan santer pertentangan-pertentangan di dalam tubuh PGRI”¹³.

Isi Artikel dalam Majalah Minggu Pagi ini menyoroti tentang adanya sebuah perpecahan di dalam struktur pendidikan di Indonesia, adanya banyak organisasi di dalam dunia pendidikan pada masa orde lama bukanya menjadi media dalam memperkuat jalanya revolusi tetapi malah merugikan jalanya revolusi. Pemberitaan ini merupakan sebuah pengingat atau kritik dari Majalah Minggu Pagi, masalah utama yang disorot oleh Majalah Minggu Pagi dalam Artikel ini ialah tentang adanya perpecahan di dalam tubuh organisasi PGRI pada waktu itu, memang pada dasarnya sudah seharusnya PGRI menjadi media untuk menguatkan dan mengembangkan dunia pendidikan namun kenyataanya konflik internal terjadi karena perbedaan pandangan ideologis. Hal tersebut dianggap oleh Minggu Pagi sebagai sebuah hal yang merugikan. Minggu Pagi dalam artikel ini berkeinginan untuk menjaga kesatuan pemikiran dan moral dalam struktur aparatur Negara maupun sosial dalam sektor pendidikan.

2. Perekonomian dan kesejahteraan sosial

a. Harga Kertas Naik

“kita sekalian selalu mengharap supaya pemerintah menurunkan harga yang setiap hari setiap hari membumbung tinggi setidaknya-tidaknja menekan harga-

harga tersebut tetapi kejataanja malah sebaliknya matjam-matjam barang telah dinaikkan harganja sampai 100 – 300%. Termasuk harga kertas. Bahkan ada kabar, bahwa kertas Koran pun akan turut dinaikkan sampai tiga kali lipat. Akibat kenaikan harga kertas sangat memberatkan kalangan yang luas, antara lain dunia pelajar dan dengan sendirinja dunia orang tua.”

Minggu Pagi dalam artikel ini mengkonstruksikan rasa kekecewaan rakyat terhadap kondisi ekonomi Negara dimana inflasi meningkat secara drastis akibat kebijakan pemerintah juga dipengaruhi oleh gejolak sosial dan politik pada masa orde lama. Minggu Pagi secara gamblang menyoroti tentang kenaikan harga kertas namun pada kelanjutnya ternyata kenaikan harga kertas juga berdampak pada aspek lain seperti pendidikan dan bahan baku bahan bacaan atau akses informasi rakyat atau yang biasa disebut dengan pers.

b. Harga-Harga mulai turun ?

“sebulan lebih telah lalu, sedjak dikeluarkanja empat belas peraturan pemerintah yang menimbulkan reaksi hebat dikalangan masyarakat luas, memang sebagai seorang biasa sukar sekali dapat mengerti bahwa tindakan pemerintah yang dirasa sangat drastis itu achirnja akan bermanfaat djuga bagi kita semuanja.sebagai tjontoh kit ambil sadja harga gula pasir di pasaran bebas”¹⁴.

Pemberitaan ini merupakan sebuah gambaran realitas ekonomi didalam masyarakat dimana ada ketidakefektifan pemerintah dalam mengontrol harga, lemahnya pengawasan pasar dan distribusi. Minggu Pagi dalam pemberitaan artikel ini menarasikan sebuah keresahan masyarakat akan kondisi perekonomian Negara, apabila dilihat dari diksi yang digunakan dalam artikel ini *“harga-harga mulai turun ?”* yang mengindikasikan bahwa itu ialah sebuah retorika yang bias dimaknai dengan sebuah harapan optimis untuk pemerintah mengambil langkah yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

c. Konfrontasi Terhadap Kenaikan Harga

“rakjat Indonesia yang pada waktu ini dengan kebulatan tekad sedang berkonfrontasi terhadap apa yang dinamakan Malaysia tentunja menginsjafi bahwa konsekuensinja tidak dapat kita elakan antara lain yang langsung mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Tiap hari harga pangan melontjat dengan bebas sampai sekarang harga beras sudah menjapai harga Rp. 120, sekilo. Sudah tentu segala matjam kenaikan harga pangan seperti sekarang ini sangat menggelisahkan rakjat, yang ummunja kehidupanja

¹³Minggu pagi, 12 Juli 1964.

¹⁴Minggu Pagi, 7 Juli 1963 Hlm. 2

*sehari-hari sudah dirasa amat berat.*¹⁵

Minggu Pagi dalam artikel ini menyoroti tentang dampak ekonomi dari adanya kebijakan konfrontasi terhadap Malaysia, selain itu, artikel ini merupakan narasi kompromi politik, ketika penderitaan yang dirasakan oleh rakyat karena permasalahan ekonomi justru dilihat sebagai harga yang wajar untuk perjuangan. Rakyat diajak untuk menyadari bahwa perjuangan politik membawa pengorbanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga merupakan sebuah bentuk narasi atas keresahan rakyat kecil yang menanggung beban dampak dari kebijakan politik tanpa adanya kompensasi sosial yang memadai dari pemerintah. Disisi lain, apabila dilihat dari sisi Minggu Pagi tetap menyuarakan dukungan terhadap kebijakan pemerintah melalui diksi yang dipakai seperti “sudah tentu, sangat menggelisahkan rakyat” dan “kehidupan sehari-hari sudah amat berat”. Jika dilihat dari konteks politiknya narasi dari artikel tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan konfrontasi terhadap Malaysia dimana Indonesia menyatakan penolakan terhadap pembentukan federasi Malaysia yang dianggap sebagai proyek neokolonialisme Inggris. Namun disaat yang bersamaan, kondisi ekonomi Indonesia juga sedang dalam kondisi gawat dengan inflasi yang melambung tinggi serta distribusi pangan yang terganggu.

d. Penyakit Busung Lapar Berjangkit Lagi

*“daerah gunung kidul memang sedjak dulu terkenal sebagai suatu daerah jang tandus daerah minus jang selalu menghadapi kesulitan air, lebih-lebih musim kemarau. Tidak mengherankan kalau daerah tersebut tiap-tiap tahun didalam masa patjeklik diancam oeh bahaya penjakit busung lapar. Ternjata bahwa tahun 1963 ini merupakan tahun record jang amat menjedihkan betapa tidak, pasien jang kena penjakit busung lapar sudah menjapai 12.000 orang dintaranja terdapat banjak anak-anak di bawah umur.”*¹⁶

Artikel ini menampilkan realitas dibalik adanya kebijakan politik yang diambil oleh pemerintah. Adanya kemiskinan akut dan krisis kesehatan yang dialami oleh masyarakat di daerah Gunungkidul Yogyakarta pada waktu itu. Gunungkidul digambarkan Minggu Pagi sebagai daerah tandus yang selalu menghadapi kesulitan air dan setiap tahunnya dalam masa paceklik diancam oleh bahaya penyakit busung lapar. Narasi dalam artikel ini merupakan sebuah bentuk kritik secara tidak langsung yang dibungkus dalam narasi-narasi yang penuh retorika.

3. Pandangan terhadap Wanita

a. Pekerjaan Samben

“kegiatan para wanita djaman sekarang untuk turut

*membantu mentjukupi kebutuhan keluarganja pantas kita pudji karena njatanja penghasilan saina masih kurang. Tetapi, jang amat kita sesalan ialah adanja kaum wanita jang pekerdjaanja samben tidak hanja memperdagangkan barang-arang melainkan djuga diri pribadi. Rupa-rupanja dagang sering didjadikaan kedok belaka. Lebih-lebih dikalangan kaum elite atau kaum hartawan penghasilanja samben betul-betul dapat sangat menguntungkan. Kta oran tarip antara Rp. 5000 – Rp 10000 adalah biasa, bahkan ada jang meentjapai Rp. 30.000.”*¹⁷

Artikel ini menampilkan realitas sosial tentang perempuan yang bekerja samben. Samben sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sambilan yang berarti pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini pada dasarnya ialah berdagang namun rupanya pada masa itu marak adanya prostitusi yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sambilan tersebut. Pada awalnya pekerjaan samben ini dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga namun rupanya ada penyimpangan seiring berjalannya waktu. Praktik samben yang menyimpang tersebut ialah seperti perdagangan diri berkedok berdagang bahan makanan pokok kemudian pelaku dan konsumen berasal dari kalangan elit pada waktu itu. Tarif yang dikenakan mulai dari Rp. 5.000 sampai Rp. 30.000

b. Menanggapi Terpilihnya Lurah Desa Wanita

*“beberapa tahun jang lalu pernah seorang wanita terpilih djug sampai dua kali sebagai lurah desa di daerah kab. Blora tetapi konan pilihanja tidak disahkan oleh jang berwadajib. Kini pandanganja sudan berlainan; setelah kita mengalami kemenangan !.bagi mereka jang kurang faham tentang al ihwal djabatan kepala atau lurah desa kedjadian itu akan berlalu tanpa komentar. Itu kan peristiwa biasa, katanja. Apa sih, hanja soal terpilih djadi lurah desa sadja kok dibikin rebut-ribut. Seperti djabatan pentiing sadja ! Minggu pagi dalam pemberitaan ini menampilkan realitas tentang upaya perem.”*¹⁸

Artikel ini merupakan narasi yang menyoroti tentang Upaya perempuan dalam berpartisipasi dalam ajang politik dalam area desa yang di dominasi oleh laki-laki. Pada kutipan kalimat “seorang wanita terpilih juga sampai dua kali sebagai lurah desa di daerah Blora, konon katanya pilihan ya tidak disahkan oleh pihak yang berwajib” dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa upaya untuk meruntuhkan nilai patriarki masih belum cukup kuat karena sudah terstruktur di dalam lembaga kemasyarakatan. Respon sebagian masyarakat ditampilkan dalam kalimat “apa sih hanya soal terpilih jadi lurah desa saja ko dibikin rebut-ribut.” Hal tersebut menunjukkan

¹⁵Minggu Pagi 20 Oktober 1963. hlm. 3

¹⁶Minggu pagi 1 Desember 1963, hlm 2

¹⁷ Minggu Pagi, 21 Oktober 1962

¹⁸Minggu Pagi, 7 Juli 1963. hlm. 29

bahwa kepemimpinan laki-laki sebagai hal yang sah sedangkan kepemimpinan perempuan dianggap tidak sah.

D. Pandangan Majalah Minggu Pagi tentang Kondisi Politik Indonesia

1. Pembebasan Irian Barat

a. Mayor Jendral Suharto

“Dulu komandan pertempuran pembebasan Jogjakarta sekarang panglima mandala. Tugasnya : mempersiapkan pasukan-pasukan untuk merebut kembali Irian Barat, orangnya sederhana, pendiam, tenang, dan rapih.”¹⁹

Majalah Minggu Pagi dalam artikel ini membangun konstruksi sosial dengan menampilkan sosok Suharto sebagai pahlawan heroik dan menyembunyikan karakter keras yang dimilikinya. Kemudian pada artikel ini Majalah Minggu Pagi juga menunjukkan sikap yang tidak netral karena Minggu Pagi mengkonstruksikan wajah public Suharto yang dianggap tak hanya sebagai “panglima” namun juga sebagai symbol pemimpin yang ideal dalam merebut Irian Barat dari tangan Belanda.

b. Mayor Jendral Ahmad Yani

“Dulu komandan operasi 17 Agustus di Sumatera Tengah sekarang kepala staf operasi komando tertinggi pembebasan Irian Barat. Orangnya tenang, tidak pernah gugup. Ada 3 orang tokoh militer dari angkatan darat kita yang sekarang sedang amat populer di Makassar dan wilayah Indonesia bagian timur. Panglima Mandala Mayor Jendral Suharto, kepala staf operasi komando tertinggi pembebasan Irian Barat Mayor Jendral Achmad Yani dan panglima komandan XIV/Hasanudin Kolonel M. Jusuf. Ketiganya tokoh angkatan darat itu kini sedang sibuk-sibuknya mengatur persiapan pasukan bersenjata kita guna pembebasan Irian Barat juga sampai saat ini masih dikuasai oleh Belanda. Segala persiapan yang kemudian didalam waktu singkat ini tentu disusul dengan tindakan untuk merebut kembali Irian Barat kita bersama-sama angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara kita”²⁰

Minggu Pagi dalam artikel ini menggambarkan militer sebagai symbol stabilitas serta garda terdepan penyelamat bangsa. Jendral Ahmad Yani digambarkan Minggu Pagi sebagai sosok yang “tenang dan tidak gugup”. Konstruksi tersebut diharapkan sesuai dengan kondisi masyarakat pasca revolusi, tentang sosok pemimpin yang ideal untuk pembebasan Irian Barat. Majalah Minggu Pagi juga mengkonstruksikan bahwa tindakan militer adalah sebuah tindakan yang sah untuk menyelesaikan permasalahan Irian Barat, tidak ada narasi lain yang sah untuk

menyelesaikan permasalahan ini. Isi dalam artikel ini juga tidak ada narasi dari Minggu Pagi dalam mengkritisi atau maeragukan tindakan militer dalam menyelesaikan permasalahan Irian Barat.

c. Irian Dapat Dibebaskan Dalam Waktu Singkat

“Dada rakjat Indonesia sudah lama meluap dibuat keangkuhan Belanda. Dari tahun ketahun menjalahgunakan kesabaran dan kebaikan kita dengan jalan djandji-djandji perundingan untuk mengulur waktu”²¹

Majalah minggu pagi dalam pemberitaan ini menggambarkan ekspresi dari bangsa Indonesia dimana Belanda digambarkan sebagai pihak yang “angkuh” dan tidak tulus dalam diplomasi atau dalam perundingan yang dilakukan dengan pihak Indonesia. Kemudian majalah minggu pagi menggambarkan Indonesia sebagai pihak yang “baik” dan “sabar” yang akan bertindak terhadap Belanda di Irian Barat karena sudah kehabisan “kesabaran”. Indonesia mendapatkan kegagalan dalam perundingan yang dilakukan dengan Belanda dalam masalah Irian Barat yang kemudian oleh majalah minggu pagi dikonstruksikan bahwa kegagalan Indonesia dalam perundingan tersebut adalah akibat dari kelecikan yang diperbuat oleh pihak Belanda.

d. Mahasiswa-Mahasiswa Kita Di Jepang

“mereka tak bisa menahan arus perjoangan bangsa. Beramai-ramai menjerbu kedutaan Belanda di Tokyo dan merobek-robek bendera. Satu bukti pemuda yang meluap-luap untuk membebaskan Irian Barat dari tjengkraman imperialis Belanda.”

Minggu pagi dalam pemberitaan ini berusaha untuk menarasikan aksi perobekan bendera Belanda di Jepang sebagai simbol perjuangan bangsa dan simbol cinta tanah air meskipun pada satu sisi tindakan tersebut bisa dilihat sebagai suatu aksi vandalisme dan aksi mahasiswa Indonesia di Jepang tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan yang dipandang wajar. “menjerbu kedutaan Belanda” dan “merobek-robek bendera” minggu pagi berusaha untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa tindakan agresif yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut sebagai bentuk nasionalisme, hal tersebut juga dapat dilihat pada kata “mereka tak bisa menahan arus perjoangan bangsa”. Pada pemberitaan ini juga minggu pagi menciptakan sebuah konstruksi bahwa melawan simbol imperialisme adalah sebuah tugas moral anak bangsa Indonesia hal tersebut ditujukan untuk menyentuh sisi emosional pembaca.

e. Staf Operasi Sidang Lengkap

“setelah ada insiden penembakan di halaman istana waktu diadakan sembahjang Idul Adha, kepala

¹⁹Minggu Pagi, 28 Januari 1962.

²⁰Minggu Pagi, 04 Februari 1962.

²¹Ibid, hlm. 4

negara kita selaku panglima besar pimpin rapat pleno staf operasi komando tertinggi pembebasan Irian Barat."²²

Pada pemberitaan ini berlatar pasca adanya insiden penembakan kepada Presiden Sukarno pada saat Presiden tengah menjalani ibadah sholat idul adha. Minggu pagi juga menyimbolkan Presiden Sukarno sebagai pimpinan tertinggi atau pemimpin tunggal hal tersebut dapat dilihat pada kata "kepala negara kita" dan "panglima besar". Kemudian pada pemberitaan ini juga bertepatan dengan waktu persiapan pemerintah dalam usahanya untuk membebaskan irian barat.

2. Ganyang Malaysia dan Retorika Anti Neokolonialisme

a. Rapat Konfrontasi Mengganyang Malaysia Di Yogyakarta

*"selesai mengadakan peresmian pabrik tenun "tjilatjap II" djantra yasa di tjilatjap, Presiden soekarno singgah di Jogjakarta dan bermalam di gedung agung. Pagi harusnja sebelum meninggalkan Jogjakarta, di halaman gedung agung diadakan rapat konfrontasi mengganyang Malaysia dihadiri oleh segenap masyarakat, pelajar, mahasiswa, organisasi massa, front nasional dan lain-lain"*²³

Pada pemberitaan ini dapat dikatakan sebagai sebuah pembungkai pada sosok Sukarno. Minggu pagi membungkai sosok Sukarno sebagai sosok pemimpin revolusi yang selalu ada pada setiap agenda atau gerakan rakyat. Minggu pagi pada pemberitaan ini ingin menyampaikan bahwa pemerintah berkeinginan untuk mencari dukungan massa atau rakyat untuk turut mendukung kebijakan politik yang dimana pada waktu itu Indonesia tengah berkonfrontasi dengan Malaysia.

b. Sukarelawan Ganyang Malaysia

*"Tengku aburrachman from "malaysia" made in britania terik urat, memaki – maki pemerintah republik Indonesia mentjatji pemimpin besar kita bung karno menuduh-nuduh dan memfitnah bangsa Indonesia. Kata tengku republik Indonesia agresip kata tengku bngsa Indonesia mau mentjaplok Kalimantan utara, kata tengku : republic Indonesia haus pearang! Lantas tengku bikin mobilisasi umum memanggil pemud-pemuda Malaya singapuraa dan Kalimantan utara untuk memanggil beil katanja untuk membela kemerdekaan Malaysia"*²⁴

Latar belakang dari pemberitaan ini berasal dari kebijakan "ganyang Malaysia" dimana kebijakan tersebut merupakan kebijakan resmi negara dalam konteks pada masa konfrontasi dengan Malaysia dan media dijadikan alat untuk menyebarluaskan dan menggalang dukungan kepada rakyat. Dalam pemberitaan ini minggu pagi

membungkai sosok tengku abdul rahman (PM Malaysia) sebagai sosok yang memfitnah bangsa Indonesia seperti dalam kutipan "kata tengku republik Indonesia agresif". Minggu pagi juga membungkai Malaysia sebagai boneka inggris dengan menyatakan bahwa Malaysia bukan negara merdeka namun Malaysia adalah produk dari kolonialisme inggris. Kemudian diksi yang digunakan minggu pagi banyak ditujukan untuk membungkai konfrontasi terhadap Malaysia sebagai perlawanan terhadap neo kolonialisme. Minggu pagi juga mengglorifikasi Sukarno seperti "pemimpin besar revolusi kita tidak membalas dengan tjatjian, tidak membalas dengan fitnahan, tidak membalas dengan tuduhan-tuduhan". Lanjut "pemimpin besar revolusi kita mendengarkan suara rakjat, apa kata rakjat, apa bitjaranja, apa tekadnja, apa tjita-tjitanja".

3. Pemerintahan dan Pengkultusan Terhadap Pribadi Presiden Sukarno

a. Gheorghie Gheorghiu-dej. Lambang Kemerdekaan, Persahabatan, Keadilan dan Perdamaian. Sekertaris Pertama Comite Centra Partai Buruh Rumania. Perjuangannya Sama dengan Perjuangannya Bung Karno

*"Presiden Soekarno dalam pidatonja pada djamuan negara untuk menghormat Presiden gheorghie gheorghiu dej menjatakan bahwa antara Indonesia dan Rumania terdapat banjak persamaan jaitu dalam perdjungan mentjapai kemerdekaan, keadilan dan perdamaian. Presiden mengatakan bahwa hanja dengan persatuan rakjat rakjat progresif seluruh dunia maka tudjuan itu bisa terdjapai. Karena itu penting sekali artinja persatuan dan kesatuan tekad serta kerdja sama diantara rakjat-rakjat progresif seluruh dunia."*²⁵

Minggu pagi dalam pemberitaan ini mengkonstruksikan hubungan Indonesia-rumania sebagai hubungan yang tercipta atas solidaritas ideologis antar negara, Sukarno dan gheorghiu dej dibungkai sebagai simbol perjuangan global yang melawan imperialisme dan kolonialisme. Kemudian dalam hal lain minggu pagi mengkonstruksikan bahwa persahabatan Indonesia-rumania didasari oleh kesamaan ideologi dan moral yang dimana hal tersebut dapat dilihat melalui penggalan kalimat "antara Indonesia dan Rumania terdapat banyak persamaan yaitu dalam perjuangan mencapai kemerdekaan". Hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu sikap Presiden Sukarno yang anti imperialisme.

b. Dari Percikan Pikiran Bung Karno

"ada orang menanja : kenapa manifesto politik ? kan kita sudah mempunjai pantjasila manifesto politik adalah pemantjaran pantjasila ! USDEK adalah

²² Minggu Pagi, 3 Juni 1962

²³ Minggu Pagi, 6 Oktober 1963. hlm. 8

²⁴ Minggu pagi, 19 April 1964, hlm. 3

²⁵ Minggu Pagi, 7 Oktober 1962

pemantjaraan daripada pantjasila. Manifesto politik, USDEK, dan pantjasila adalah terdjalin satu"²⁶

Pemberitaan ini merupakan salah satu konten dalam majalah minggu pagi dimana konten tersebut digunakan sebagai penguat wacana dan pengkultusan terhadap Presiden Sukarno. Dalam konten "dari petjikan pikiran bung karno" minggu pagi berperan sebagai alat untuk memperluas hegemoni Presiden Sukarno, minggu pagi memberikan sebuah penguatan tentang MANIPOL USDEK seperti yang dapat dilihat dari kalimat lanjutan yang ada dalam konten tersebut "manifesto politik, USDEK dan pantjasila tak dapat dipisahkan satu sama lain. Djika saja harus harus mengambil qias agama, sekdar maka saja katakana: pantjasila adalah qur'an dan bahwa manifesto politik dan USDEK adalah sematjam hadis-shahihnja".

c. Ganefo, Atas Dasar Prinsip Kemerdekaan, Anti Kolonialisme, Anti Neokolonialisme. Satu Gabungan Olahraga Di Kalangan Keluarga Sendiri

*"Asian games di djakarta itu politik. Asian game di Djakarta itu tidak objektif. Padahal olahraga itu semestinja tidak harus berpolitik. Oleh karena itu sampai djadinja Israel dan Taiwan tidak diturut sertakan. Begitulah sondy dkk. Maka, bung karno Presiden/pemimpin besar revolusi djadinja lantass segera berlantjut tali wondo rakjat indonesia dibawah pimpinanja pun bertjantjut tali wondo, dengan di-skrorsnja Indonesia dari IOC itu.."*²⁷

Dalam pemberitaan ini menarasikan ketidakpuasan bangsa Indonesia terhadap organisasi olahraga internasional (IOC) dimana ada pihak IOC yang mempropagandakan Indonesia menggunakan Asian games IV sebagai arena perpolitikan dimana pada saat itu Taiwan dan Israel tidak diikuti sertakan. SONDY CS yang dimaksudkan dalam pemberitaan ini mengacu kepada tokoh penting yang ada di dalam jajaran IOC. Setelah IOC memberhentikan Indonesia dalam event serta keanggotaan dari IOC Sukarno menggagas GANEFO sebagai jawaban atas sikap IOC terhadap Indonesia. Minggu pagi menginternalisasi GANEFO sebagai simbol kebangkitan bangsa, sikap keberanian bangsa Indonesia dalam melawan ketidakadilan global dan merepresentasikan semangat perjuangan bangsa Indonesia.

E. SIKAP MAJALAH MINGGU PAGI SEBAGAI MEDIA OPINI PUBLIK DALAM ISU-ISU SOSIAL DAN POLITIK DI INDONESIA TAHUN 1960 – 1965

Pada masa Demokrasi Terpimpin, pers diarahkan untuk mendukung kebijakan pemerintah dan berfungsi sebagai alat propaganda dalam membentuk opini publik. Majalah Minggu Pagi pada awalnya bersikap netral sebagai media informasi bagi masyarakat, namun dinamika politik membuatnya cenderung sejalan dengan pemerintah. Melalui rubrik-rubriknya, majalah ini menggunakan bahasa simbolik yang mudah dipahami untuk menampilkan realitas sosial-politik sekaligus memengaruhi cara pandang pembaca.

Majalah Minggu Pagi mulai bersikap memihak dan menjadi alat pengontrol opini publik pada tahun 1960-an seperti yang biasa dilihat pada konten atau rubrik Majalah Minggu Pagi 21 oktober 1962 yang berjudul "dari petjikan pikiran bung karno" rubrik ini membahas tentang MANIPOL-USDEK, minggu pagi dalam konten ini majalah minggu pagi menunjukkan keberpihakannya pada arus demokrasi terpimpin dimana Manifestasi politik dan konsep USDEK (undang-undang dasar 1945, sosialisme Indonesia, demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin dan kepribadian nasional) merupakan gagasan sah yang diciptakan oleh Presiden Sukarno.

Kemudian konten atau Rubrik tentang mobilisasi Militer dan Pengkultusan terhadap pribadi Presiden Sukarno dapat dilihat pada rubrik Apa dan Siapa Majalah Minggu Pagi edisi 8 Oktober 1961 dengan judul "Angkatan Perang republik Indonesia bertekad: Timbul dan Tenggelam bersama Negara sebab tentara kita adalah tentara nasional, tentara rakjat, tentara revolusi." ²⁸ Selain itu, pada Majalah Minggu Pagi edisi 10 Desember 1961 Majalah Minggu Pagi melalui Rubrik Apa dan Siapa menerbitkan artikel dengan judul "Djendral A. H. Nasution dalam segala bidang konfrontasi dengan Belanda, keamanan ditertibkan" ²⁹. Selanjutnya pada Rubrik Apa dan Siapa dengan judul "Komando Rakjat." ³⁰

Majalah Minggu Pagi pada era Demokrasi Terpimpin menunjukkan peran penting sebagai media yang tidak sekadar menyajikan informasi, melainkan juga turut membentuk opini publik sesuai dengan garis besar kebijakan politik Presiden Sukarno. Melalui berbagai rubriknya, majalah ini menampilkan dukungan terhadap proyek-proyek politik seperti GANEFO yang digagas sebagai perlawanan terhadap dominasi Barat dan IOC, serta konferensi MAPHILINDO yang diposisikan sebagai simbol solidaritas rumpun Melayu. Artikel-artikel tersebut umumnya menggunakan diksi yang bernuansa revolusioner dan glorifikasi terhadap Sukarno, sehingga membangun citra presiden bukan hanya sebagai kepala negara, tetapi juga pemimpin ideologis bangsa. Bahkan

²⁶ Minggu Pagi, 21 Oktober 1962

²⁷ Minggu pagi, 22 September 1963

²⁸ Minggu Pagi, 8 Oktober 1961

²⁹ Minggu Pagi, 10 Desember 1961

³⁰ Minggu Pagi, 24 Desember 1961

dalam pemberitaan konfrontasi Indonesia–Malaysia, Majalah Minggu Pagi secara eksplisit berpihak pada kebijakan pemerintah dengan menggambarkan konfrontasi sebagai bagian dari perjuangan melawan neokolonialisme. Pasca peristiwa G30S/PKI 1965, meskipun majalah ini masih mempertahankan glorifikasi terhadap Sukarno, arah pemberitaannya mulai menekankan pentingnya stabilitas dan peran militer sebagai penopang bangsa, yang menunjukkan bagaimana dinamika politik nasional turut memengaruhi konstruksi realitas dalam media massa.

PENUTUP

Kesimpulan

Majalah Minggu Pagi pada awalnya hadir di tengah-tengah Masyarakat terbit sebagai media hiburan bagi masyarakat, ternyata memiliki peran signifikan dalam merefleksikan realitas sosial, budaya dan politik Indonesia pada masa demokrasi terpimpin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majalah Minggu Pagi dalam rentang waktu 1961 – 1965 telah berperan sebagai media massa yang ikut serta dalam membentuk opini publik di era demokrasi terpimpin melalui beragam konten atau rubriknya. Majalah ini tidak hanya menjadi media hiburan masyarakat namun juga menjadi alat propaganda yang membingkai realitas sosial dan politik sesuai dengan garis besar kebijakan pemerintah. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada rentang waktu tahun 1961 – 1965 Majalah Minggu Pagi tidak sepenuhnya mengambil posisi yang netral, melalui berbagai artikel atau rubriknya terlihat kecenderungan majalah ini merefleksikan kebijakan dan arah politik pemerintah saat itu dengan banyak menampilkan konten atau artikel tentang kebijakan pembebasan Irian Barat, Konfrontasi terhadap Malaysia dan proyek nasional seperti GANEFO. Tidak hanya itu Majalah Minggu Pagi juga banyak menampilkan tokoh-tokoh militer seperti Jendral Suharto dan Jendral Ahmad Yani. Selain itu sikap Majalah Minggu Pagi yang tidak menunjukkan kritik secara terbuka menunjukkan bahwa media massa pada masa demokrasi terpimpin harus menyesuaikan diri dengan iklim politik yang represif. meskipun demikian Majalah Minggu Pagi dengan cerdas tetap menyuarakan keresahan publik dalam bingkai narasi yang aman secara politis namun tetap bermakna secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A. Majalah

- Minggu Pagi, 1954, hlm. 2.
 Minggu Pagi, 1954, hlm. 4
 Minggu Pagi, 28 Januari 1962.
 Minggu Pagi, 04 Februari 1962.
 Minggu Pagi, 4 Maret 1962.

- Minggu pagi, 19 April 1964, hlm 3.
 Minggu Pagi, 3 Juni 1962.
 Minggu Pagi, 3 Juni 1962
 Minggu Pagi, 7 Juli 1963 Hlm 2
 Minggu pagi, 12 Juli 1964.
 Minggu Pagi, 7 Juli 1963. Hlm 29
 Minggu pagi, 22 September 1963
 Minggu Pagi, 7 Oktober 1962
 Minggu Pagi, 8 Oktober 1961
 Minggu Pagi. 6 Oktober 1963. Hlm 8.
 Minggu Pagi, 21 Oktober 1962.
 Minggu Pagi, 21 Oktober 1962.
 Minggu Pagi 20 Oktober 1963. hlm 3.
 Minggu Pagi, 24 Desember 1961.
 Minggu pagi 1 Desember 1963, hlm 2.
 Minggu Pagi, 10 Desember 1961.

B. Jurnal

- Andi, Suwirta. “Dinamika Kehidupan Pers Di Indonesia Pada Tahun 1950-1965: Antara Kebebasan Dan Tanggung Jawab Nasional.” *Sosiohumanika* 1, no. 2 (2008): 50.
- Arum tri indriyana, Moh. Shofihudin Shofi. “Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerita Pendek Aku Benci Tetapi Tuhan Tidak Karya Ani Ni'matul Khususna Dkk.” 2 (2023): 65–78.
- Hanifah, Ummy. “Analisis Framing Tentang Wacana Terorisme Di Media Massa (Majalah Sabili).” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 283–98. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2053>.
- Indrayani, Yayuk. “Propaganda Jepang Dalam Majalah Soeara Moeslimin Indonesia Tahun 1944-1945.” *AVATRA* 4, no. 2 (2016).
- Indrajat, Himawan. “Demokrasi Terpimpin Sbuah Konsepsi Pemikiran Soekarno Tentang Demorasi” 18, no. 1 (n.d.): 53–62.
- Kholisoh, N. “Konstruksi Peran Politik Perempuan Di Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* XIV, no. 4. 2015.
- Limah, Hutri, Cahyo Budi Utomo, and Andy Suryadi. “Poster Dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Yogyakarta Tahun 1945-1949” 7, no. 1 (2018): 35–44.
- Nugraha, Amir Fakhruddin. Analisis Framing Tragedi Kanjuruhan Pada Portal Berita Online Detik.Com, 2024.
- Osman, S. K. (2023). Propaganda Surat Kabar Harian Rakjat Semasa Konfrontasi Indonesia-Malaysia, 1963–1965 (Propaganda of Harian Rakjat Newspaper During the Indonesia-Malaysia Confrontation, 1963-1965). *Applied History Journal of Merong Mahawangsa*, 1, 26–53. <https://doi.org/10.32890/ahjmm2023.1.3>

- Permadi, Didi, Inas Sany Muyassaroh, Hartuti Purnaweni, and Agus Setio Widodo. "Media Massa Dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN Pada Media Online Tempo.Co Dan MediaIndonesia.Com)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>.
- Pradjoko, Didik. "Peristiwa Sekitar Krisis Nasional Sebagai Latar Sosial-Politik Dalam Karya Sastra Indonesia 1966-.Pdf." *Jentera* 1 (2012).
- Prof. Dr. Bagir Manan, SH., M.C.L. *Politik Publik Pers*. Journal GEEJ. Vol. 7. Jakarta: Dewan Pers, 2012.
- Puji, Santoso. "Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Al-Balagh* 1, no. 1 (2016): 34.
- Romdani, Lisda Nurul. "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2021): 116–23. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>.
- Rusmiati, Desi, Andi Suwirta, and Moch Eryk Kamsori. "Pandangan
- Rosihan Anwar Dan Mochtar Lubis Dalam Menanggapi Perkembangan Politik Di Indonesia, 1950-1965." *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 117–34. www.journals.mindamas.com/index.php/susurgalur.
- Safitri, Anita. "Perjuangan Rakyat Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Agresi Militer II 1948-1949 Di Pulau Jawa." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no.1(2023):23–34.
- Soegiarto, Asep. "Realitas Masyarakat Indonesia Dalam Media Massa." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 69–76. <https://doi.org/10.21009/communicology.011.06>.
- Triayana, Helmi. *Perpindahan Ibukota Ri Dari Jakarta Ke Yogyakarta Pada 4 Januari 1946*. *Avatara* 1, no. 2 (2013): 204–1
- C. Buku
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Satya Historika. Vol. 110, 2020.
- Mardianto, Herry. "Sistem Penerbitan Di Yogyakarta 1945-1965". Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2007.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002),